

BAB IV

ANALISIS AYAT WILAYAH, AYAT TATHHIR DAN AYAT MAWADDAH

Telah dideskripsikan kehidupan, latar belakang, dan pokok-pokok pemikiran Ibn al-Muthohir dan Ibnu Taimiyyah mengenai tafsir sehingga memberikan kejelasan seberapa jauh keduanya telah menyampaikan pemikiran mengenai tafsir. Bagaimana bila kedua pemikiran tokoh tersebut dibandingkan sehingga diketahui argumen masing-masing, khususnya dari segi ada atau tidaknya dukungan fakta yang akan mengungkap bahwa pemikiran itu layak diterima sebagai kebenaran atau ditolak.

Ada tiga dalil dasar yang dipegang oleh Syi'ah Rafidlah yaitu:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُتِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ¹

Mereka menamakan ayat ini sebagai ayat Wilayah, mereka menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ali yang bersedakah cincin kepada seorang pengemis di waktu beliau sedang ruku'. Didalam ayat lain, Allah berfirman:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا²

Mereka menamakan ayat ini sebagai ayat Tathir, mereka menyatakan bahwa yang dimaksud Ahlu Bait disini adalah Ali, Fatimah, Hasan dan Husein. Ayat ini menunjukkan bahwa para imam itu maksum. Didalam ayat lain, Allah berfirman:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى³

Mereka menamakan ayat ini sebagai ayat Mawaddah, mereka menyatakan bahwa ayat ini memerintah untuk mencintai *al-Qurba* yang mereka maknai kerabat Nabi. Tiga ayat diatas merupakan dasar dan dalil mereka tentang hak Ali sebagai imam.⁴

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam Bab IV berikut akan diarahkan untuk membahas tiga sub bab yakni ayat Wilayah, ayat Tathhir dan ayat Mawaddah. Dibawah ini penulis akan memperbandingkan bantahan Ibnu Taimiyyah terhadap pemikiran Ibn al-Muthohir, yaitu: *Pertama*, dalam sub demi sub secara khusus dan penilaiannya, *Kedua*, dalam bentuk semua sub dibawah satu kategori diikuti penilaian

¹ QS. al-Maidah:55

² QS. al-Ahzab:33

³ QS. as-Syuuraa:23

⁴ Fahmi Salim, *Tafsir Sesat*, Jakarta: Gema Insani, 2013,h.309

secara keseluruhan. Perbandingan ini sebagai titik tolak untuk menarik kesimpulan secara keseluruhan nanti di sub bab kesimpulan.

A. Ayat Wilayah

1. Pernyataan Ibn al-Muthohir

Ibn al-Muthohir menyatakan dalil tentang keimamahan Ali, yaitu:

Pertama: ijma' ulama bahwa firman Allah:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ⁵

Ayat ini turun berkenaan dengan Ali yang bersedakah cincin kepada seorang pengemis di waktu beliau sedang ruku'.

Kedua: Ibn al-Muthohir menyebutkan satu riwayat tentang asbab an-nuzul ayat dalam Tafsir at-Tsa'labiy⁶ yang cukup panjang sebagaimana dalam Bab III. Lalu ar-Rafidhi menguatkan riwayat tersebut dengan menukil pendapat al-Mughazali⁷ bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Ali.

Apabila diperhatikan secara seksama, tampak bahwa pernyataan Ibn al-Muthohir tersebut terkesan sebagai klaim atau dugaan yang tidak berdasar, mulai dari klaimnya bahwa ulama sepakat ayat ini turun atas Ali dan dua riwayat asbab nuzul dari at-Tsa'labi dan Ibnu Mughazali, pernyataannya baru sebatas dugaan yang sulit dikokohkan dengan pembuktian. Sekarang, bagaimana jika pernyataan Ibn al-Muthohir tersebut dengan pembuktiaanya diatas dibandingkan dengan pernyataan bantahan Ibnu Taimiyyah.

2. Bantahan Ibnu Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah seperti disebutkan pada bab III membantah bahwa yang disebutkan di atas tadi tidak layak diterima, bahkan itu bohong dan batil, karena hanya memberikan pengertian *dzan*(persangkaan) maka menamakannya sebagai *burhan*(bukti kebenaran) adalah penamaan yang tertolak, sesungguhnya bukti

⁵ QS. al-Maidah:55

⁶ Nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Naisaburi Al-Tsa'labiy, karyanya *Tafsir al-Kasyfu wa al-Bayan*, wafat 427 H. Meriwayatkan dalam kitabnya hadis-hadis maudhu' oleh karenanya disebut *Hatib al-Lail*.

⁷ Nama lengkapnya Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Thoyyib al-Jullabi al-Syafi'i al-Wasithi yang dikenal Ibn al- Mughazali wafat 483 H, mengikuti madzhab syafi'i dalam fiqh dan madzhab Asy'ari dalam teologi, dinamakan Ibn al- Mughazali karena pendahulunya tinggal di mughazalin

kebenaran(*burhan*) dalam al-Qur'an dan yang lainnya itu mutlak hanya kepada sesuatu yang bermanfaat ilmu dan keyakinan(*Qath'iy*), sebagaimana firman Allah Swt:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ⁸

Kemudian, pada dasarnya pendapat ini bersandar pada tafsir al-Qur'an atas perkataan-perkataan yang diceritakan dari sebagian manusia, padahal sebagian manusia itu terkadang bohong, apabila itu benar maka hal itu telah bertolak belakang dengan kebanyakan manusia yang lainnya, sedangkan dalil-dalil itu tidak boleh saling bertentangan.

Menurut bantahan ini bahwa pernyataan Ibn al-Muthohir tidak bisa dinamakan *burhan* karena hanya memberikan pengertian *dzan* (persangkaan) dan juga karena bertentangan dengan yang lain, sedang *burhan* itu harus dibangun dari dalil *qoth'iy* dan tidak boleh saling bertentangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Thabathaba'i bahwa yang dinamakan *burhan* adalah satu pembuktian yang premis-premisnya benar (sesuai dengan kenyataan) yaitu satu dalil yang bisa dipahami dan diterima sebagai satu keharusan oleh akal yang dianugerahkan Tuhan.⁹

Pernyataan Ibn al-Muthohir tersebut tidak akan naik posisi setaraf *burhan* yang menggunakan fakta sebagai pendukung, pendeknya pernyataan Ibn al-Muthohir tersebut merupakan pernyataan yang lemah lantaran tidak didukung oleh fakta yang menguatkan sehingga *pernyataan Ibn al-Muthohir tertolak*.

Lebih lanjut Ibnu Taimiyyah membantahnya dengan beberapa alasan, *Pertama*, bantahan terhadap klaim *ijma'*, *Kedua*, bantahan terhadap riwayat *asbab nuzul*, selain keduanya juga diperkuat dengan pernyataan lain. Semua pernyataan tersebut adalah kuat untuk membantah pernyataan Ibn al-Muthohir, sebagaimana akan dipaparkan dibawah ini.

a) Bantahan Terhadap Klaim *Ijma'*

Ibnu Taimiyyah menjelaskan bahwa: Pendapat al-Hilli: "*semua telah bersepakat bahwasannya ayat tersebut turun berkenaan dengan sahabat Ali*" perkataan ini termasuk klaim dusta, sebaliknya ulama bersepakat bahwa ayat tersebut tidak turun khusus pada Ali, sesungguhnya Ali tidak bersedekah cincin ketika ia

⁸ QS. al-Baqarah :111

⁹ Thabathaba'i, *Islam Syi'ah*, Jakarta: PT. Pustaka utama Grafitti, 1993, h. 117

selesai shalat, dan para ahli ilmu pun bersepakat bahwa cerita yang diriwayatkan dalam hadits itu merupakan sebagian dari kebohongan dan hadits maudhu'.

Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa Para mufassir yang dinukil oleh mereka berlawanan dengan klaim ijma' mereka, sebab Ts'alabiy dalam tafsirnya ia pun menukil bahwa Ibnu Abbas berkata: ayat ini turun berkaitan dengan Abu Bakar. Dan ia pun menukil sebuah riwayat dari Abdul Malik: *dia berkata: aku telah bertanya kepada Abu Ja'far, ia pun berkata: mereka itu orang-orang yang beriman. Aku berkata: maka sesungguhnya para manusia berkata: dialah Ali. Dia pun berkata: maka Ali itu termasuk golongan orang-orang yang beriman.* Dan hadits yang diriwayatkan oleh ad-Dhahhak pun sama seperti itu.

Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya diriwayatkan dari ayahnya, *dia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Shalih seorang sekretaris al-Laits, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah (Ibnu Shalih), telah menceritakan kepada kami Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas dalam hal ini, ia berkata: setiap orang yang beriman maka Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman itu menjadi penolong. Dia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id al-Asyaji, dari al-Muharibiy, dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dia berkata: "saya telah bertanya tentang ayat ini kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali, lalu ia berkata mereka itu orang-orang yang beriman, aku telah berkata: ayat tersebut turun bertepatan pada Ali? Dia berkata: Ali itu termasuk golongan orang-orang yang beriman.* Hadits yang diriwayatkan dari as-Sudi Pun seperti itu.

b) Bantahan Berkenaan Hadis tentang Sebab Turunnya Ayat

Berkenaan dengan hadis yang dinukil oleh Ibn al-Muthohir tersebut, Ibnu Taimiyyah menuntut keshahihan nukilan(periwayaan) ini, karena hadits ini tidak dapat dijadikan hujjah. Sebab hanya menyandarkan hadis kepada tafsir ats-Ts'alabiy.

Adapun hadits yang diriwayatkan dalam tafsir ats-Ts'alabiy, maka para ulama berpendapat bahwa ats-Ts'alabiy meriwayatkan beberapa hadits-hadits maudhu', seperti hadits yang diriwayatkan pada setiap awal surat dari Abu Umamah tentang keutamaan surat tersebut dan contoh-contoh yang lainnya. Karena inilah, ulama'

mengatakan: "Beliau bagaikan pengumpul kayu bakar pada malam hari (*Hatib al-Lail*)".¹⁰

Dan begitu pula Wahidiy¹¹ seorang muridnya, dan para mufassir-mufassir yang lainnya, mereka meriwayatkan hadits baik yang shahih maupun yang palsu. Karena inilah Baghawi itu seorang yang alim dalam bidang hadits, bahkan ia lebih alim dari pada ats-Tsa'labiy dan al-Wahidi, dalam tafsirnya al-Baghawi yang merupakan ringkasan dari kitab tafsirnya ats-Tsa'labi tidak meriwayatkan sedikitpun hadits-hadits maudhu' dan ia pun tidak menyebutkan tafsir-tafsirnya para ahli bid'ah seperti hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Tsa'labiy.

Ulama hadis bersepakat tidak boleh menggunakan dalil dengan khabar yang hanya diriwayatkan oleh seorang saja seperti ats-Tsa'labiy, al-Wahidiy dan yang seperti mereka sebab kebanyakan mereka meriwayatkan hadits yang dhaif bahkan maudhu'. Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Ibn al- Mughazili al-Wasithi lebih dlaif lagi, karena ia telah mengumpulkan hadits-hadits maudhu' ini dalam kitabnya.

Menurut bantahan diatas bahwa riwayat yang dinukil dari al-Tsa'labi dan al-Mughazali tersebut tidak dapat dijadikan hujjah, pendapat ini sesuai pernyataan ad-Dzahabi dalam *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, at-Tsa'labi tidak teliti dalam memilih hadis dan terlalu longgar dalam israiliyyat, juga terlalu luas dalam bahasan nahwu, tashrif dan syair arab, hukum fikih.¹² Al-Kitani berkata dalam *al-Risalah al-Mushtathrifah*, al-Wahidiy dan gurunya at-Tsa'labi tidak memahami hadis, bahkan dalam tafsirnya khususnya at-Tsa'labi terdapat hadis-hadis maudlu' dan kisah-kisah dusta.¹³ as-Suyuthi berkata bahwa at-Tsa'labi memperbanyak riwayat dari al-Kalbi dari Abi Shalih dari Ibnu Abbas.¹⁴

Pernyataan ini juga dikuatkan oleh muridnya Ibnu Katsir. Ia mengemukakan semua riwayat yang menyatakan bahwa ayat itu diturunkan berkenaan dengan Ali sambil menjelaskan kelemahan-kelemahannya satu demi satu, beliau mengatakan: secara keseluruhan riwayat ini tidak shahih, karena sanad dan perawinya lemah.¹⁵

¹⁰ Ibnu Taimiyyah, *Muqaddimat Ushul al-tafsir*, Dar al-Qur'an al-Karim, Kuwait, h.19

¹¹ Nama lengkapnya Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Wahidi al-Naisaburi mempunyai tiga kitab tafsir: al-basith, al-Wasith, dan al-Wajiz. Juga mempunyai karya Asba an-Nuzul. Wafat 468 H

¹² Ad-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo:Dar al-Kutub al-Hadisah, h.233

¹³ Al-Kitani, *al-Risalah al-Mustathrifah*, Maktabah Syamilah, h.59

¹⁴ As-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Quran vol 2*, Jeddah: al-Haromain, 189

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adhim vol 2*, Beirut: Dar al-Thoibah, h. 68

Dalam hal ini Ibn al-Muthohir melakukan salah satu faktor penyimpangan dalam tafsir yaitu

ضعف أسباب النزول دراية و رواية

*Berpegang pada asbab nuzul yang dloif sanad dan matannya.*¹⁶

c) **Pernyataan Tambahan Ibnu Taimiyyah**

Dalam membantah pernyataan Ibn al-Muthohir, Ibnu Taimiyyah menguatkan argumennya dengan beberapa alasan. Sebagaimana berikut:

1) **Kajian Kata *alladzina***

Bahwa sesungguhnya firman Allah yang menggunakan kata *الذين* ini merupakan bentuk jama', maka tidaklah benar jika itu menunjukkan kepada Ali seorang saja. Bantahan Ibnu Taimiyyah tersebut sesuai dengan kaidah tafsir:

يجب حمل نصوص الوحي على العموم ما لم يرد نص بالتخصيص

*Keharusan membawa pengertian nash wahyu kepada pengertian umum selama tidak ada nash yang mentakhsish.*¹⁷

Syarafuddin al-Musawi membantah hal itu, bahwa ada lafal jama' yang ditujukan untuk seseorang saja, tetapi hal itu sudah dibantah oleh Mahmud Za'by.¹⁸

2) **Berlawanan dengan Pendapat Fuqaha'**

Ibnu Taimiyyah menjelaskan bahwa Shadaqah, memerdekakan budak, hadiah, hibah, upah (*ijarah*), nikah, thalak, dan sebagainya yang termasuk sebagian dari akad-akad, semuanya bukan perkara yang wajib maupun sunnah dalam shalat menurut kesepakatan kaum muslimin, akan tetapi kebanyakan mereka berpendapat: Sesungguhnya itu dapat membatalkan shalat walaupun ia tidak berbicara, tapi shalat itu pun dapat batal juga dengan isyarat yang bisa dimengerti. Dan yang lainnya berkata: Kepemilikan tidak dapat dihasilkan dengan akad-akad tersebut karena tidak ada ijab yang syar'i, jika ini merupakan perkara yang sunnah, Nabi Saw pun mengerjakannya dan mengkhususkan hal tersebut kepada para sahabatnya, dan Ali pun mengerjakannya selain pada kejadian ini.

¹⁶ Abdurrahman bin Shalih al-Dahsyi, *al-Aqwal al-Syadzah fi al-Tafsir*, Saudi, Silsilah Ishdarat Islamiyyah, h. 210

¹⁷ Husein bin Ali bin Husein al-Harbi, *Qawaid al-Tarjih 'Inda al-Mufassirin*, Riyadl: Dar al-Qasim, h.527

¹⁸ Lihat Syarafuddin al-Musawi, *al-Muraja'at*, Op.Cit, h.220, dan Mahmud az-Za'by, *al-Bayyinat fi ar-Radd ala Abathil al-Muraja'at*, Jakarta: Pustaka, h.240

Dan dalam firman Allah dikatakan: وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ menurut mereka ayat tersebut bermaksud agar menunaikan zakat pada saat ia ruku', Ali r.a bukan termasuk diantara orang yang diwajibkan zakat tersebut, sesungguhnya Ali masih miskin pada saat itu, adapun zakat perak itu hanya wajib bagi orang yang memilikinya mencapai satu nisab dan sudah satu tahun, dan Ali pun belum termasuk diantara mereka. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat fuqaha' bahwa shalat tidak sah dengan isyarat yang dimengerti dan juga tarikh bahwa Ali saat itu tidak diwajibkan zakat. Hal itu dibantah oleh al-Qurthubi dengan mengutip pendapat at-Thobari bahwa ayat ini menunjukkan gerakan kecil dalam sholat tidak membatalkan.¹⁹

3) Arti Ruku' dalam Al-Qur'an

Bahwa ayat ini sesuai dengan firman Allah Swt yang lainnya:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ²⁰

Ayat ini merupakan perintah untuk rukuk. Dan seperti firman Allah:

يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ²¹

Ayat ini pun merupakan perintah untuk rukuk. Bantahan Ibnu Taimiyah ini sesuai dengan kaidah tafsir yang berbunyi:

حمل معاني كلام الله على الغالب في أسلوب القرآن أولى من الخروج عن ذلك

*Membawa pengertian makna kalam dalam uslub yang biasa dipakai al-Quran lebih utama daripada berlawanan dengannya.*²²

4) Asbab an-Nuzul yang Shahih

Pada dasarnya dalil tersebut telah diketahui dan tersebar luas dikalangan para ahli tafsir khalaf dari ulama' salaf, bahwasannya ayat ini turun berkenaan dengan larangan tentang kepemimpinan orang-orang kafir, dan sebaliknya yaitu perintah atas kepemimpinan orang-orang mukmin. Ketika terdapat sebagian orang-orang munafiq, seperti Abdullah bin Ubay—pemimpin Yahudi—berkata: "Sesungguhnya aku takut nasib buruk", maka Ubadah bin ash Shamat- berkata: "wahai Rasulullah, aku

¹⁹ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Quran vol 6*, Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, h. 222

²⁰ QS. al-Baqarah :43

²¹ QS. Ali Imron :43

²² Husein bin Ali bin Husein al-Harbi, *op.cit*, h.172

mencintai Allah dan Rasul-Nya dan menyerahkan diri kepada mereka, meninggalkan orang-orang kafir dan sekutu-sekutunya".

Karena inilah ketika Bani Qaynuqa' datang kepada mereka dan sebab itu Abdullah bin Ubay bin Salul memerintah mereka. Maka Allah menurunkan ayat ini, yang di dalamnya secara umum menjelaskan tentang wajibnya kepemimpinan itu dipegang oleh kaum mukmin dan larangan atas orang-orang kafir. Penjelasan para sahabat dan tabi'in telah lebih dahulu membahas bahwa ayat ini turun secara umum tidak dikhususkan kepada Ali.

Bantahan Ibnu Taimiyyah ini sesuai dengan kaidah tafsir yang berbunyi:

تفسيرالسلف وفهمهم لنصوص الوحي حجة على من بعدهم

*Tafsir generasi terdahulu dan pemahaman mereka terhadap wahyu merupakan hujjah bagi generasi sesudahnya.*²³

إذا صح سبب النزول الصريح فهو مرجح لما وافقه من أوجه التفسير

*Jika penafsiran dikuatkan dengan sabab nuzul yang sah dan jelas maka lebih kuat.*²⁴

5) **Kajian Siyaq al-Kalam**

Bahwasanya keserasian bacaan (*siyaq al-kalam*) yang menunjukkan kepada hal tersebut tertuju kepada orang yang mau mentadabburi al-Qur'an. Sesungguhnya Allah Swt berfirman QS. al-Maidah :51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ²⁵

Ayat ini menjelaskan tentang larangan atas berteman (saling mengasihi) dengan Yahudi dan Nasrani. Kemudian Allah berfirman QS. al-maidah 52 dan 53 :

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰ أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ
أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ فَيُضْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ نَادِمِينَ ﴿٥٣﴾

²³ *Ibid*, h.271

²⁴ *Ibid*, h.241

²⁵ QS. al-Maidah:51

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَأَصْبَحُوا
خَاسِرِينَ²⁶

Sifat ini merupakan sifat orang-orang yang dalam dirinya terdapat penyakit, orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai teman, seperti orang-orang munafik. Lalu Firman Allah Swt QS. al-Maidah:54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ
عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ
عَلِيمٌ²⁷

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan perbuatan orang-orang yang murtad sesungguhnya mereka tidak akan merugikan Allah sedikit pun, dan Allah pun menjelaskan tentang orang yang akan datang sebagai pengganti mereka QS. al-Maidah:55

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ²⁸

Maka ayat ini mencakup tentang keadaan orang-orang munafik yang masuk Islam, dan yang murtad dari agama Islam, serta keadaan orang-orang mukmin yang keimanannya tetap kokoh baik secara lahir maupun batin.

Al-Baidlawi menjelaskan sebagaimana dikutip Wahbah Zuhaili bahwa “Pengkhususan Syi’ah tentang Ahli bait dan klaim ijma’ mereka dilaif dan tidak sesuai dengan siyaq.²⁹ Rasyid Ridha menjelaskan bahwa Syi’ah menjadikan ayat ini sebagai dalil imamah sesuai dengan sebab turunnya ayat, padahal hal itu tidak sesuai dengan siyaq ayat, tidak mungkin al-Quran yang mujiz dalam bahasanya tidak sesuai dengan siyaq, hal itu telah dibantah oleh ar-Razi dalam tafsirnya,³⁰ jika dalam al-Quran terdapat nash imamah maka sahabat tidak akan berselisih.³¹ Ibnu Asyur menjelaskan bahwa qashr pada ayat ini berfaidah *qashr sifat ala maushuf haqiqiy*.³²

²⁶ QS. al-Maidah:52-53

²⁷ QS. al-Maidah: 54

²⁸ QS. al-Maidah: 55

²⁹ Wahbah Zuhailiy, *at-Tafsir al-Munir vol 11*, Damaskus:Dar al-Fikr, h. 7

³⁰ *Mafatih al-Ghaib vol 6*, Op.Cit, h.87

³¹ *Al-Mannar vol 6*, Op.cit, h.366

³² *At-Tahrir wa at-Tanwir vol 6*, Op.Cit, h.114

Dengan *siyaq* yang menggunakan bentuk *jama'* merupakan sebagian dalil bagi orang yang memperhatikannya pasti akan memberikan faedah ilmu dan keyakinan serta tidak mungkin ia menolaknya : Bahwasannya ayat ini secara umum menunjukkan kepada orang-orang mukmin yang memiliki sifat seperti sifat-sifat ini, tidak hanya tertuju khusus kepada seorang saja; baik itu kepada Abu Bakar, Umar, Utsman, maupun Ali bahkan orang-orang selain mereka. Akan tetapi mereka itu berhak masuk dalam golongan orang-orang yang memiliki sifat sedemikian rupa. Bantahan Ibnu Taimiyyah ini sesuai dengan kaidah tafsir yang berbunyi:

إدخال الكلام في معاني ما قبله وما بعده أولى من الخروج به عن ذلك

*Membawa pengertian kalam kepada makna sebelum dan sesudahnya (siyaq) lebih utama daripada berlawanan dengannya.*³³

القول الذي تؤيده قرائن في السياق مرجح على ما خالفه

*Pendapat yang dikuatkan dengan qarinah dalam siyaq lebih kuat dari pendapat yang berlawanan dengan qarinah itu.*³⁴

كل تفسير ليس مأخوذاً من دلالة الآية و سياقها فهو رد على قائله

*Setiap penafsiran yang tidak diambil dari dilalah ayat dan siyaqnya maka orang yang berpendapat seperti itu tertolak.*³⁵

6) Kritik Matan

Pada dasarnya redaksi-redaksi yang tertera dalam hadits tersebut diketahui bahwasanya terdapat kebohongan yang mengatasnamakan Nabi Saw, karena sesungguhnya Ali itu bukan seorang pemimpin untuk seluruh manusia, akan tetapi Sayyidina Ali itu hanya pemimpin bagi umat Rasulullah, dan dia juga bukan seorang pembunuh pada setiap orang-orang kafir, akan tetapi ia membunuh sebagian dari mereka, sebagaimana yang lainnya itu membunuh sebagian dari mereka. Dan tidaklah ada salah seorang mujahid yang ahli perang bagi sebagian orang-orang kafir, kecuali ia memang seorang pembunuh bagi sebagian dari orang kafir tersebut.

Dan begitu pula sabda Nabi Saw: (منصور من نصره و مخذول من خذله) hadits tersebut berbeda dengan kenyataan. Nabi saw tidak bersabda kecuali sesuai dengan kebenaran, terutama atas pendapat Syi'ah, maka sesungguhnya mereka itu mengklaim bahwa seluruh umat itu menghinanya hingga meninggalnya Utsman. Bantahan Ibnu

³³ Husein bin Ali bin Husein al-Harbi, *op.cit* , h.125

³⁴ *Ibid*, h. 299

³⁵ *Ibid*, h.349

Taimiyyah berisi kritik matan dari hadis tersebut dimana tolak ukur keshahihan matan (معايير نقد المتن) adalah tidak bertentangan dengan kenyataan sejarah.

7) Membandingkan Ayat yang Serupa

Hendaknya dikatakan: maksud yang terdapat dalam ayat tersebut bahwasanya orang-orang beriman adalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman sebagai penolong. Maka mereka menjadikan Ali sebagai penolongnya. Dan tidak dapat diragukan lagi pertolongan Ali itu wajib bagi setiap orang-orang beriman, sebagaimana wajibnya pertolongan orang-orang mukmin lainnya terhadap setiap orang mukmin.

Allah Swt berfirman: (QS. At-Tahrim:4). Dalam ayat ini Allah Swt menjelaskan bahwasanya orang-orang mukmin yang baik itu merupakan penolong Rasulullah Saw, begitu pula Allah beserta malaikat Jibril adalah penolongnya, bukanlah orang-orang mukmin yang baik itu menjadi penolong Rasul Saw, sebagaimana Allah dan malaikat Jibril sebagai penolongnya, hendaknya orang-orang mukmin yang baik itu menjadi penolong Nabi Saw dan tidak berubah-ubah.

Juga, Allah Swt berfirman: (QS. At-Taubah: 71). Setiap orang mukmin itu menjadi penolong bagi mukmin yang lainnya. Maka dari itu, tidak diwajibkan untuk menjadikan seorang pemimpin yang terbebas dari dosa (*ma'sum*), dia tidak memimpin melainkan dirinya sendiri.

Allah Swt berfirman: (QS. Yunus: 62-63). Setiap orang mukmin yang bertaqwa adalah *waliyullah*, dan Allah Swt itu penolongnya. Sebagaimana firman Allah Swt: (QS. Al-Baqarah: 257) dan firman Allah Swt: (QS. Muhammad: 11) dan juga firman Allah Swt: (QS. Al-Anfal: 72-75).

Semua ayat-ayat ini di dalamnya menetapkan bahwa orang-orang mukmin itu penolong bagi sebagiannya yang lain, dan bahwa mereka itu penolong-penolong Allah Swt, sesungguhnya Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya dan orang-orang mukmin adalah penolong-penolongnya Rasulullah, sebagaimana Allah Swt, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman adalah penolong-penolong bagi orang-orang mukmin. Dan dalam ayat-ayat ini tidak ada sedikitpun yang menjelaskan bahwasanya orang yang menjadi penolong bagi yang lainnya itu menjadi pemimpin baginya bukan orang

selainnya. Dan sesungguhnya hal tersebut berubah-ubah bukan untuk seluruh manusia. Bantahan Ibnu Taimiyyah ini sesuai dengan kaidah tafsir yang berbunyi:

القول الذي تؤيده آيات قرآنية مقدم على عدم ذلك

*Pendapat yang dikuatkan dengan ayat lain lebih unggul daripada tanpa itu.*³⁶

8) Kajian Kata Wilayah

Kedelapan : bahwa perbedaan antara *الولاية* (wawu yang dibaca *fathah*) dan *الولاية* (wawu yang dibaca *kasroh*) merupakan perbedaan yang sudah banyak dan lebih dikenal oleh kebanyakan orang. Adapun *walayah* adalah antonim dari kata *العداوة* (permusuhan), inilah yang dimaksud dalam ayat-ayat ini, bukan *wilayah* yang bermakna *الإمارة* (kepemimpinan). Mereka yang memaknai *الولي* (penolong) dengan makna *الأمير* (pemimpin), mereka tidak dapat membedakan antara *walayah* dan *wilayah*, Adapun *الأمير* itu artinya sama dengan *الوالي* tidak sama dengan *الولي*, akan tetapi terkadang juga dapat dikatakan: ia adalah *wali al-Amr*, seperti yang dikatakan: *wallaytu amrakum* (aku menanggung urusanmu), dan bisa juga dikatakan: *ulu al-amri*.

Adapun secara mutlak perkataan ini "*المولى*" *mawla* maksud yang diinginkan adalah *الولي al-Wali*, maka yang sedemikian ini tidak dikenal, yang ada justru sebaliknya, kata *الولي* digunakan kata *المولى*, akan tetapi tidak dapat dikatakan *الوالي*. Karena inilah para ahli fiqih mengatakan: ketika kata *الوالي* dan *الولي* berkumpul dalam bab janazah, maka *الوالي* mesti didahulukan itulah pendapat yang banyak dipegang ahli fiqh. Menurut pendapat lain *الولي* harus didahulukan.

Ayat ini tidak ada yang menunjukkan salah satu dari mereka itu menjadi pemimpin bagi yang lainnya, akan tetapi pendapat yang seperti ini adalah batal menurut banyak pendapat. Karena sesungguhnya maksud makna dari lafadz *الولي* adalah *الولاية* (penolong) berbeda dengan lafadz *الوالي* (pemimpin). Secara umum, ayat ini menunjukkan kepada orang-orang mukmin, dan kepemimpinan itu tidak dapat menjadi makna secara umum. Bahwa seandainya maksud yang diinginkan *الولاية* yang artinya *الإمارة* (kepemimpinan), niscaya Allah Swt berfirman: *إنما يتولى عليكم الله ورسوله* (sesungguhnya yang menjadi pemimpin atas kalian hanyalah Allah Swt, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman), dan ternyata Allah Swt tidak berfirman:

³⁶ *Ibid*, h.312

ومن يتولى الله و رسوله (dan barang siapa yang menjadikan Allah Swt dan Rasul-Nya sebagai pemimpin), sebab perkataan ini tidak dapat dikatakan kepada orang yang mengurus urusan kaum mu'min (Allah). Mereka juga tidak mengatakan: *Tawalawhu*, tapi dikatakan: *Tawalla 'alaih*.

Bantahan Ibnu Taimiyah ini sesuai dengan kaidah tafsir yang berbunyi:

يجب حمل كلام الله على المعروف من كلام العرب دون الشاذ والضعيف والمنكر

*Harus membawa pengertian kalam kepada kalam yang dikenal bukan yang syadz, dilaif dan munkar.*³⁷

حمل ألفاظ القرآن على التباين أرجح من حملها على الترادف

*Membawa makna suatu lafal dalam al-Qur'an kepada tabayun (berbeda) lebih unggul daripada membawa kepada taraduf (sama).*³⁸

القول الذي يؤيده تصريف الكلمة أصل اشتقاقها أولى بتفسير الآية

*Pendapat yang dikuatkan dengan tashrif kalimat dan isyitiqaq-nya adalah tafsir yang lebih utama.*³⁹

Pernyataan Ibnu Taimiyah lebih rajih karena sesuai dan dikuatkan dengan tashrif dan isyitiqaq kalimat. Sedang pernyataan Ibn al-Muthohir berlawanan dengan tashrif tersebut. Dari bantahan tersebut terlihat bahwa Ibn al-Muthohir melakukan penyimpangan dalam tafsir yaitu:

1. Berpegang pada asbab nuzul yang dloif sanad dan matannya
2. Mengabaikan beberapa kaidah tafsir sebagai berikut:

يجب حمل نصوص الوحي على العموم ما لم يرد نص بالتخصيص

Keharusan membawa pengertian nash wahyu kepada pengertian umum selama tidak ada nash yang mentakhsish.

حمل معاني كلام الله على الغالب في أسلوب القرآن أولى من الخروج عن ذلك

Membawa pengertian makna kalam dalam uslub yang biasa dipakai al-Quran lebih utama daripada berlawanan dengannya.

تفسير السلف و فهمهم لنصوص الوحي حجة على من بعدهم

Tafsir generasi terdahulu dan pemahaman mereka terhadap wahyu merupakan hujjah bagi generasi sesudahnya.

إذا صح سبب النزول الصريح فهو مرجح لما وافقه من أوجه التفسير

Jika penafsiran dikuatkan dengan sabab nuzul yang sah dan jelas maka lebih kuat.

³⁷ Ibid, h.369

³⁸ Ibid, h.481

³⁹ Ibid, h.511

إدخال الكلام في معاني ما قبله وما بعده أولى من الخروج به عن ذلك

Membawa pengertian kalam kepada makna sebelum dan sesudahnya (siyaq) lebih utama daripada berlawanan dengannya.

القول الذي تؤيده قرائن في السياق مرجح على ما خالفه

Pendapat yang dikuatkan dengan qarinah dalam siyaq lebih kuat dari pendapat yang berlawanan dengan qarinah itu.

كل تفسير ليس مأخوذاً من دلالة الآية و سياقها فهو رد على قائله

Setiap penafsiran yang tidak diambil dari dilalah ayat dan siyaqnya maka orang yang berpendapat seperti itu tertolak.

القول الذي يؤيده آيات قرآنية مقدم على عدم ذلك

Pendapat yang dikuatkan dengan ayat lain lebih unggul daripada tanpa itu.

حمل ألفاظ القرآن على التباين أرجح من حملها على الترادف

Membawa makna suatu lafal dalam al-Qur'an kepada tabayun (berbeda lafal dan maknanya) lebih unggul daripada membawa kepada taraduf (sama).

القول الذي يؤيده تصريف الكلمة وأصل اشتقاقها أولى بتفسير الآية

Pendapat yang dikuatkan dengan tashrif kalimat dan isytiqaq-nya adalah tafsir yang lebih utama

Sedangkan bantahan Ibnu Taimiyyah sesuai dengan kaidah tafsir itu sendiri serta sesuai dengan fakta sehingga dapat digolongkan bukti yang benar. Dari kenyataan bahwa pernyataan Ibn al-Muthohir lebih bersifat dugaan dan pembuktiannya tidak didukung dengan bukti yang kuat serta menyalahi kaidah tafsir sehingga mudah terpatahkan oleh bantahan Ibnu Taimiyyah yang memiliki dukungan bukti yang kuat, dapatlah dinyatakan bahwa *pernyataan Ibn al-Muthohir mengandung penyimpangan tafsir serta menyalahi kaidah tafsir dan bantahan Ibnu Taimiyyah bersesuaian dengan kenyataan atau lurus sehingga ia dapat dikategorikan sebagai bukti yang benar adanya.*

Tabel 1

Bantahan Ibnu Taimiyyah Terhadap Penafsiran Ibn al-Muthohir tentang Ayat Wilayah

No.	Pernyataan Ibn al-Muthohir	Bantahan Ibnu Taimiyyah	Nilai bantahan
1.	Konsensus ulama bahwasannya ayat tersebut turun berkenaan dengan sahabat Ali	<ul style="list-style-type: none"> • perkataan ini termasuk klaim dusta , sebaliknya ulama bersepakat bahwa ayat tersebut tidak turun khusus pada Ali • para mufassir yang dinukil oleh mereka berlawanan dengan klaim ijma' mereka 	Benar atau lurus
2.	Hadis riwayat at-Tsa'labi dan Ibn al- Maghazali	<ul style="list-style-type: none"> • hadis lemah, riwayat keduanya tidak bisa dijadikan hujjah • <i>alladzina</i> bentuk jama' tidak menunjukkan pada Ali seorang • berlawanan dengan pendapat fuqaha' dan tarikh • ruku' bermakna perintah ruku' seperti ayat lain yang serupa • asbab nuzul yang sah berkenaan dengan Ubadah bin Shamit • yang dimaksud adalah orang mukmin yang memiliki sifat seperti pada ayat sesuai dengan siyaq al-kalam • kritik matan tidak sesuai dengan kenyataan sejarah • membandingkan ayat serupa tentang wilayah • perbedaan <i>walayah</i> (pertolongan) dan <i>wilayah</i>(kepemimpinan) , sedang <i>waliyyu</i> dengan makna <i>walayah</i>(penolong) bukan <i>wilayah</i>(kepemimpinan) 	Benar atau lurus

Tabel kritik diatas menunjukkan bahwa bantahan Ibnu Taimiyyah terhadap pernyataan Ibn al-Muthohir mengenai tafsir ayat Wilayah adalah *dalam posisi yang lurus atau benar*. Itu berarti bahwa *seluruh bantahan Ibnu Taimiyyah terhadap pernyataan Ibn al-Muthohir keadaanya benar, karena sesuai dengan kenyataan yang ditunjuk untuk itu*. Jadi pada bantahan terhadap penafsiran ayat Wilayah diatas, bantahan Ibnu Taimiyyah adalah dalam posisi yang benar adanya.

B. Ayat Tathhir

1. Pernyataan Ibn al-Muthohir

Pada ayat ini Ibn al-Muthohir menyatakan dalil tentang keimamahan Ali, yaitu:

Pertama: Firman Allah:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا⁴⁰

Diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya dari Watsilah bin al-Asqa', dia berkata : Aku mencari Ali di rumahnya, kemudian Fathimah berkata RA.: Ali mengunjungi Rasulullah saw. Berkata al-Asqa': dia berdua datang bersama, kemudian masuk, dan aku bersama mereka berdua. Nabi mendudukan Ali di sebelah kirinya. Fathimah di sebelah kanannya dan Hasan Husein di depannya. Kemudian Nabi mendekap mereka dan berkata (surah al-Ahzab: 33), dan berdoa "Ya Allah sesungguhnya mereka benar-benar keluargaku".

Dari Ummu Salamah dia berkata : Sesungguhnya ketika Nabi berada di rumahnya Fathimah, kemudian Fathimah RA. mendatangi Nabi maka Fathimah masuk dengan makanan yang terbuat dari bahan tepung dan air susu. kemudian Nabi berkata : ajaklah suami dan anak-anakmu. Ummu Salamah berkata : lalu Ali, Hasan Husain datang. Maka mereka masuk dan duduk kemudian makan makanan itu. Nabi dan mereka semua ke tempat tidur Ali, dan ditemukan ada baju Khaibari. Ummu Salamah berkata : saat itu Aku sedang shalat di kamar. Maka Allah menurunkan ayat ini (al-Ahzab : 33). Fathimah berkata : Nabi mengambil baju yang mulia dan menutupkannya kepada mereka kemudian beliau menghadapkan tangannya ke atas

⁴⁰ QS. al-Ahzab :33

langit dan berdoa : Mereka adalah ahli baitku, maka hilangkanlah dan sucikanlah keburukan dari mereka dan beliau mengulangi perkataan itu lagi. Ummu Salamah berkata : kemudian aku memasukkan kepalaku dan aku berkata : Apakah aku termasuk bersama mereka Ya Rasulullah, Nabi bersabda : Sesungguhnya engkau dalam kebajikan.

Kedua: Ibn al-Muthohir menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan tentang 'Ishmah, dan juga *takhsish* dengan menggunakan lafadh ta'kid إنما dan memasukkan lam dalam khobar, dan pengkhususan kata dengan أهل البيت dan pengulangan kata dengan ucapan ويطهرکم dengan ta'kid kata تطهيرا. yang berarti selain mereka ahlu bait berarti tidak ma'shum. Hal itu menunjukkan Ali sebagai Imam.

Demikian pernyataan Ibn al-Muthohir menafsirkan ayat ini dan mengklaim bahwa Ahlu Bait itu maksum dan *takhsish* bahwa yang dimaksud ayat ini hanya ahlu bait yaitu yang disebutkan dalam hadis yakni Ali, Fatimah, Hasan dan Husein.

2. Bantahan Ibnu Taimiyyah

Menanggapi pernyataan Ibn al-Muthohir diatas, Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa hadis itu adalah sahih, tetapi beliau membantah dua pernyataan Ibn al-Muthohir dalam dua posisi, yaitu (1) tentang kemaksuman (2) *takhsish* bahwa yang dicakup ayat ini hanyalah ahlu bait (Ali , Fatimah, Hasan dan Husein).

a) Bantahan tentang Kemaksuman

Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa tidak ada dalam hadits yang menunjukkan atas kema'shunan mereka dan keimamahan mereka. Lalu Ibnu Taimiyyah menjelaskan bahwasanya kehendak (*Iradah*) Allah dalam Kitabullah itu ada dua macam : *Iradah Syar'iyah Diniyyah (Tasyri')* , dan *Iradah Kauniyyah Qadariyyah*.⁴¹

1. *Iradah Syar'iyah Diniyyah*, yaitu perintah dan kecintaan terhadap sesuatu yang terkait dengan iradah itu, artinya sesungguhnya Allah berkehendak agar perintah-Nya dilaksanakan, semisal firman Allah :

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ⁴²

⁴¹ Ahmad bin Sa'id al-Ghamidi, *Hiwar Hadi ma'a al-Qazwini*, Jakarta: Dar al-Haq, h.439

⁴² QS. Al-Maidah: 6

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ⁴³
يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذَيِّبَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا⁴⁴

Sesungguhnya kehendak Allah dalam ayat-ayat diatas yaitu kecintaan Allah dan keridloan-Nya kepada hal tersebut. Allah mensyari'atkan dan memerintahkan melakukan yang dikehendaki bagi orang-orang mukmin. Bukan Dia menetapkan dan menakdirkan karena hal itu tidaklah mungkin. Begitu pula QS. al-Ahzab : 33

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا⁴⁵

Dalil atas itu semua yaitu bahwasanya Nabi setelah turunnya ayat ini, beliau bersabda :

اللهم إن هؤلاء أهل بيتي فأذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا

Menunjukkan bahwa Nabi mengharapakan dari Allah untuk menghilangkan dan mensucikan kejelekan bagi mereka (Ali, Fathimah, Hasan dan Husein). Jika ayat ini dimaknai jaminan Allah telah menghilangkan dan mensucikan kejelekan dari mereka, maka tidak perlu meminta dan berdo'a.

2. *Iradah Kauniyyah Qadariyyah*, bahwa apa yang terikat dengan iradah pasti akan terjadi, semisal firman Allah :

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا⁴⁶
وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ⁴⁷

As-Syatibi berkata iradah dalam syari'at mengandung dua pengertian:

Pertama, *Iradah Qadariyah* yang berkaitan dengan setiap apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi.

Kedua, *Iradah Amriyah* yang berkaitan dengan tuntutan pelaksanaan terhadap apa yang diperintahkan.⁴⁸

⁴³ QS. Al-Baqarah: 185

⁴⁴ QS. An-Nisa': 26-27

⁴⁵ QS. Al- Ahzab:33

⁴⁶ QS. Al-An'am: 125

⁴⁷ QS. Hud: 34

⁴⁸ As-Syathibi, *al-Muwafaqat vol 4*, maktabah syamilah,h.370-373

Pernyataan Ibnu Taimiyyah diatas sesuai dengan bunyi kaidah tafsir:

إذا ثبت الحديث وكان في معنى أحد الأقوال فهو مرجح له على ما خالفه

*Jika suatu penafsiran sesuai atau dikuatkan dengan hadis maka lebih unggul daripada yang berlawanan dengan hadis.*⁴⁹

b) Bantahan Tentang Takhsish Ayat

1) *Siyaq al-Kalam*

Ibnu Taimiyyah membantah bahwa istri-istri Nabi saw juga masuk dalam khithob ayat ini, karena telah disebutkan dalam ayat firman Allah (surah al-Ahzab :30-33). Khithobnya itu keseluruhannya bagi istri-istri nabi. Dalam ayat ini mencakup mereka istri-istri Nabi dan selain mereka dari ahli bait. *Tathhir* ditujukan untuk khithab ini dan selainnya. Bukan secara khusus bagi istri-istri nabi akan tetapi berlaku untuk keseluruhan Ahli Bait. Ali, Fathimah, Hasan Husein lebih khusus dari mereka semua. Oleh karena itu Nabi mengkhususkan mereka dengan do'a bagi mereka.

Begitu juga dengan istri-istri Nabi, Ali, Fathimah, Hasan Husein, mereka semua adalah Ahli Bait. Akan tetapi Ali, Fathimah, Hasan Husein itu lebih khusus atau istimewa daripada istri Nabi. Untuk ini Nabi mengkhususkannya dengan doa. Dalam hal ini bantahan Ibnu Taimiyyah sesuai dengan kaidah tafsir :

إدخال الكلام في معاني ما قبله وما بعده أولى من الخروج به عن ذلك

*Membawa pengertian kalam kepada makna sebelum dan sesudahnya (siyaq) lebih utama daripada berlawanan dengannya.*⁵⁰

القول الذي تؤيده قرائن في السياق مرجح على ما خالفه

*Pendapat yang dikuatkan dengan qarinah dalam siyaq lebih kuat dari pendapat yang berlawanan dengan qarinah itu.*⁵¹

كل تفسير ليس مأخوذاً من دلالة الآية و سياقها فهو رد على قائله

*Setiap penafsiran yang tidak diambil dari dilalah ayat dan siyaqnya maka orang yang berpendapat seperti itu tertolak.*⁵²

2) Ahlu Bait Nabi

Ulama berbeda pendapat tentang keluarga Nabi Muhammad : Siapa mereka? Mereka adalah umatnya. Ini merupakan pendapat golongan Malik, Ahmad dan selain

⁴⁹ Husein bin Ali bin Husein al-Harbi, *op.cit* , h.206

⁵⁰ *Ibid*, h.125

⁵¹ *Ibid*, h.299

⁵² *Ibid*, h.349

mereka. Dikatakan : (keluarga Nabi) adalah orang-orang yang bertakwa dari umatnya. Ada suatu riwayat hadits : “*Keluarga Nabi Muhammad adalah semua orang mukmin yang bertakwa*”. Al-Khilal dan Tamam meriwayatkannya dalam Kitab *al-Fawaid*. Kelompok Ahmad dan selainnya telah menghujjahkannya bahwa hadits ini maudlu’.

Golongan dari para shufi juga berpendapat bahwasannya keluarga Nabi Muhammad itu adalah orang-orang khowash dari golongan para wali. Menurut Ibnu Taimiyyah bahwa pendapat yang paling rajih adalah bahwasannya keluarga Nabi Muhammad itu adalah mereka ahli bait. Ini menurut qaul Syafi’i dan Ahmad dan qaul ini pilihan yang terbaik Abi Ja’far dan selainnya.

Lalu apakah istri-istri Nabi juga termasuk ahli bait? Ibnu Taimiyyah menyatakan ada dua pendapat, yang keduanya diriwayatkan dari Ahmad, yang pertama yaitu : “ mereka istri-istri Nabi bukan Ahli Bait”. Yang kedua : “Istri-istri Nabi adalah Ahli Bait”.

Menurut Ibnu Taimiyyah pendapat yang paling rajih adalah bahwa istri-istri Nabi termasuk Ahli Bait, dengan dua alasan: (1) telah ditetapkan dalam Shahihain dari Nabi saw,⁵³ sesungguhnya Nabi Muhammad mengajarkan mereka untuk bershalawat kepadanya : “اللهم صل على محمد وأزواجه وذريته”. (2) ayat-ayat ini menunjukkan mereka (istri-istri nabi) mereka termasuk Ahli Bait, jika tidak maka mereka tidak disebutkan di dalamnya.

Ibnu ‘Asyur menjelaskan Ahlu Bait adalah para istri Nabi dan itu sesuai siyaq, Syi’ah telah menelan hadis *kisa’* lalu membatasi ahlu pada Fatimah, suami dan kedua anaknya dan mengklaim istri Nabi tidak termasuk Ahlu Bait, padahal tidak terdapat *shighat qashr* pada hadis *kisa’*.

اللهم إن هؤلاء أهل بيتي

Hadis *kisa’* adalah memasukkan mereka kedalam cakupan ayat, sebagaimana Nabi memasukkan Madinah dalam tanah Haram seperti Makkah, dalam sabda beliau:

إن إبراهيم حرم مكة وإني أحرم ما بين لابتيها

Lafal *innama* menurut Ibnu Asyur berfaidah *Qashr Qalb* yaitu

⁵³ HR. Bukhori no.3269, Muslim no.407

أن يكون الكلام المشتمل على القصر موجهاً لمن يُرادُ إعلامه بخطأ تصوُّره

*Kalam yang mengandung qashr ditujukan kepada orang untuk diberitahu bahwa pemahamannya keliru.*⁵⁴

Maksudnya Allah hanya menghendaki supaya menjaga dari hal tercela dan tidak menghendaki kebencian,⁵⁵ sebagaimana firman-Nya :

ما يريد الله ليجعل عليكم من حرج ولكن يريد ليطهركم⁵⁶

3) Kajian Kata *Tathhir*

Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa *Tathhir* (penyucian) dari dosa adakalanya seorang tidak melakukannya, dan adakalanya bertaubat darinya sebagaimana firman-Nya:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا⁵⁷

Tetapi perintah Allah untuk mensucikan dengan lafal *iradah* maka yang dimaksud adalah larangannya dari hal keji dan memerintahkan yang melakukannya bertaubat darinya. Lafal *tathir* seperti lafal *al-Thoyyib* dalam QS. an-Nur:56, *al-Mutqiy* dan *Muzakkiy* dalam QS. as-Syams:9, al-Taubah: 103.

Dan tidak melakukan dosa bukanlah syarat orang yang bertakwa dan sejenisnya, juga bukan dipelihara dari dosa, kalau seperti itu maka dalam umat tidak ada yang dikatakan bertakwa, tetapi adalah orang yang bertaubat dari dosanya maka tergolong *muttaqin*, oleh karenanya do'a nabi untuk mensucikan mereka itu seperti doanya supaya Allah mensucikan, menjadikan baik dan menjadikan mereka orang yang bertakwa. Bahkan saking bersihnya tidak menerima *sodaqah* yang merupakan kotoran manusia.

4) Kajian kata *ar-Rijs*

Ibnu Taimiyyah menjelaskan makna *ar-Rijs* dan *Idzhab*, bahwa Lafal *ar-Rijs* aslinya *al-Qadzr* (kotoran), yang dimaksud dengan *ar-Rijs* adalah syirik, seperti firmanNya:

⁵⁴ Abdurrahman al-Maidani, *al-Balaghah al-Arabiyah Asasuha wa Fununuha*, Maktabah Syamilah, h.417

⁵⁵ *At-Tahrir wa at-Tanwir vol 6*, Op.Cit, h.343

⁵⁶ QS. al-Maidah:6

⁵⁷ QS. At-Taubah: 103

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الرُّورِ⁵⁸

Dan dimaksud dengan *ar-Rijs* juga adalah perkara yang diharamkan seperti makanan dan minuman, seperti firmanNya:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ⁵⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ⁶⁰

Sedang *idzhab* disini adalah penghilangan dari keseluruhan itu dan kita tahu bahwa mereka dijauhkan dari kesyirikan dan perkara kotor. Dan lafal *ar-rijs* disini ‘Am yang berarti bahwa Allah berkehendak menghilangkan seluruh kotoran. Bantahan Ibnu Taimiyyah ini sesuai dengan kaidah tafsir yang berbunyi:

القول الذي تؤيده آيات قرآنية مقدم على عدم ذلك

Pendapat yang dikuatkan dengan ayat lain lebih unggul daripada tanpa itu.

Dari bantahan tersebut terlihat bahwa Ibn al-Muthohir melakukan penyimpangan dalam tafsir karena menyalahi beberapa kaidah tafsir sebagai berikut:

إذا ثبت الحديث وكان في معنى أحد الأقوال فهو مرجح له على ماخالفه

Jika suatu penafsiran sesuai atau dikuatkan dengan hadis maka lebih unggul daripada yang berlawanan dengan hadis.

القول الذي تؤيده آيات قرآنية مقدم على عدم ذلك

Pendapat yang dikuatkan dengan ayat lain lebih unggul daripada tanpa itu.

إدخال الكلام في معاني ما قبله وما بعده أولى من الخروج به عن ذلك

Membawa pengertian kalam kepada makna sebelum dan sesudahnya (siyaq) lebih utama daripada berlawanan dengannya.

القول الذي تؤيده قرائن في السياق مرجح على ما خالفه

Pendapat yang dikuatkan dengan qarinah dalam siyaq lebih kuat dari pendapat yang berlawanan dengan qarinah itu.

كل تفسير ليس مأخوذاً من دلالة الآية و سياقها فهو رد على قائله

Setiap penafsiran yang tidak diambil dari dilalah ayat dan siyaqnya maka orang yang berpendapat seperti itu tertolak.

⁵⁸ QS. Al-Hajj:30

⁵⁹ QS. al-An'am 145

⁶⁰ QS. al-Maidah 90

Sedangkan bantahan Ibnu Taimiyyah sesuai dengan kaidah tafsir itu sendiri serta sesuai dengan fakta sehingga dapat digolongkan bukti yang benar. Dari kenyataan bahwa pernyataan Ibn al-Muthohir lebih bersifat dugaan dan pembuktiannya tidak didukung dengan bukti yang kuat serta menyalahi kaidah tafsir sehingga mudah terpatahkan oleh bantahan Ibnu Taimiyyah yang memiliki dukungan bukti yang kuat, dapatlah dinyatakan bahwa *pernyataan Ibn al-Muthohir mengandung penyimpangan tafsir serta menyalahi kaidah tafsir dan bantahan Ibnu Taimiyyah bersesuaian dengan kenyataan atau lurus sehingga ia dapat dikategorikan sebagai bukti yang benar adanya.*

Tabel 2

Bantahan Ibnu Taimiyyah Terhadap Penafsiran Ibn al-Muthohir tentang Ayat Tathhir

No.	Pernyataan Ibn al-Muthohir	Bantahan Ibnu Taimiyyah	nilai bantahan
1.	Hadis dari Ummu Salamah	Hadis sahih	Sama-sama benar
2.	Ayat ini menunjukkan kemaksuman	<ul style="list-style-type: none"> Lafal <i>iradah</i> dalam ayat ini <i>iradah syar'iyah diniyyah</i> berdasarkan doa Nabi 	Benar atau lurus
3.	Ayat ini khusus untuk (ahlu bait) Ali, Fatimah, Hasan dan Husein	<ul style="list-style-type: none"> <i>Siyaq al-kalam</i> menunjukkan istri Nabi termasuk ahlu Bait, hal itu juga ditetapkan dengan hadis Tathir maknanya larangan berbuat keji dan bertaubat darinya <i>Ar-Rijs</i> bermakna Syirik dan perkara yang diharamkan berdasarkan ayat. 	Benar atau lurus

Tabel kritik diatas menunjukkan bahwa bantahan Ibnu Taimiyyah terhadap pernyataan Ibn al-Muthohir mengenai tafsir ayat Tathhir adalah *dalam posisi yang lurus atau benar.* Itu berarti bahwa *seluruh bantahan Ibnu Taimiyyah terhadap pernyataan Ibn al- Mutohir keadaanya benar, karena sesuai dengan kenyataan yang*

ditunjuk untuk itu. Jadi pada bantahan terhadap penafsiran ayat Tathir diatas, bantahan Ibnu Taimiyyah adalah dalam posisi yang benar adanya.

C. Ayat Mawaddah

1. Pernyataan Ibn al-Muthohir

Pada ayat ini Ibn al-Muthohir menyatakan dalil tentang keimamahan Ali, yaitu Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam Musnadnya Begitu juga didalam tafsir al-Tsa'labi dan juga dalam Shahihain dari Ibnu Abbas berkata : ketika turun ayat

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ⁶¹

Mereka (shahabat) berkata: ya Rasulallah, siapa kerabatmu yang harus dicintai? Rasul bersabda: mereka adalah Ali, Fatimah dan keturunannya. Ibn al-Muthohir menyatakan bahwa selain Ali yaitu para sahabat dan Khalifah tiga tidak wajib dicintai, maka Ali lebih utama dan menjadi imam, Ibn al-Muthohir juga menyatakan bahwa menentangnya berarti tidak cinta, dan menjalankan perintahnya merupakan cinta kepadanya, maka wajib ta'at, itulah makna imamah.

2. Bantahan Ibnu Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah membantah penafsiran Ibn al-Muthohir tersebut dengan beberapa alasan, sebagaimana dapat dilihat dibawah ini.

a) Kritik Hadis

Ibnu Taimiyyah menuntut kesahihan hadis ini, sedangkan pernyataan al-Hilli: *Sesungguhnya Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam Musnadnya*, adalah dusta yang nyata, karena dalam musnad Ahmad tidak terdapat hadis ini. Lebih tampak dusta lagi perkataannya: *dan juga dalam Shahihain*. Padahal tidak terdapat dalam shahihain.

Bahkan yang terdapat dalam shahihain dan musnad bertentangan dengan perkataannya. Hadis ini tidak diriwayatkan dikitab-kitab yang mu'tamad, adapun yang meriwayatkan seperti ini hanyalah *Hatib al-Lail* (pengumpul kayu bakar dimalam hari) seperti Tsa'labi dan lainnya yang meriwayatkan kejelekan dan keburukan tanpa selektif. Hadis ini palsu atas kesepakatan ahli hadis. Pendapat mereka diunggulkan dalam masalah ini, dan tidak ditemukan satupun hadis dari kitab-kitab hadis yang

⁶¹ QS. as-Syuuraa: 23

dijadikan rujukan oleh mereka. Dalam hal ini Ibn al-Muthohir melakukan salah satu faktor penyimpangan dalam tafsir yaitu

ضعف أسباب النزول دراية و رواية

Berpegang pada asbab nuzul yang dloif sanad dan matannya.

Lebih lanjut Ibnu Taimiyyah menyatakan tafsir ayat yang terdapat dalam Shahihain dari Ibnu Abbas berlawanan dengan hadis itu, dalam Shahihain yaitu:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdul Malik bin Maisarah dia berkata; Aku mendengar Thawus dari Ibnu Abbas radliallahu 'anhuma bahwa ia ditanya mengenai firman Allah: kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan ... (QS. Asysyura 23), maka Sa'id bin Jubair berkata; 'Qurbaa' maksudnya adalah Keluarga Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Ibnu 'Abbas berkata; "Engkau terlalu terburu-buru, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah marga (clan) dari Quraisy selain beliau shallallahu 'alaihi wasallam hanyalah mempunyai hubungan keluarga dengan mereka. Ibnu Abbas berkata; maksudnya kecuali kalian bisa menyambung hubungan kekeluargaan antara diriku dengan kalian.”⁶²

Ibnu Abbas yang bergelar *Tarjuman al-Quran* berkata : maknanya bukanlah mencintai kerabat, tetapi maknanya: wahai sekalian orang Arab dan Quraisy saya tidak meminta upah apapun tetapi saya meminta kepadamu menyambung hubungan antara diriku dan kalian, dia meminta orang yang dikirim pada masa awal untuk menyambung hubungan, maka mereka tidak memusuhi nabi sampai menyampaikan risalah tuhanya.

Bantahan Ibnu Taimiyyah ini sesuai dengan kaidah tafsir yang berbunyi:

تفسير السلف و فهمهم لنصوص الوحي حجة على من بعدهم

*Tafsir generasi terdahulu dan pemahaman mereka terhadap wahyu merupakan hujjah bagi generasi sesudahnya.*⁶³

b) Sejarah Turunnya Ayat

Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa ayat dalam *as-Syuuraa* adalah makkiyah atas kesepakatan ahlu sunnah, bahkan semua *alif lam,hamim* itu makkiyah, begitu juga *alif lam,tha sin*. Dan juga sebagaimana diketahui bahwa Ali menikahi Fatimah di Madinah sesudah perang Badar, dan Hasan dilahirkan di tahun ketiga hijriyah, sedang

⁶² HR. Al-Bukhari no. 3497 dan 4818, dan Muslim no. 3251

⁶³ Husein bin Ali bin Husein al-Harbi, *op.cit* , h.271

Husain pada tahun keempat hijriyah, maka ayat ini turun sebelum adanya Hasan dan Husain selang beberapa tahun, maka tidak mungkin Nabi menafsirkan ayat ini dengan kewajiban mencintai kerabat yang belum diketahui dan belum tercipta sesudahnya. Pernyataan Ibnu Taimiyyah diatas sesuai dengan kaidah tafsir:

إذا ثبت تاريخ نزول الآية او السورة فهو مرجح لما وافقه من أوجه التفسير

*Jika suatu penafsiran ditetapkan dengan tarikh turunnya ayat atau surat maka penafsiran lebih kuat karena sesuai dengan salah satu konsep tafsir.*⁶⁴

c) Kajian Kata *al-Qurba*

Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa firman Allah : *قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي* : *اللُّقْبَى* Allah tidak berfirman: *إِلَّا الْمَوَدَّةَ لِلْقُرْبَى* dan tidak *إِلَّا الْمَوَدَّةَ لِدَوَى الْقُرْبَى* maka jika dia menghendaki untuk mencintai kerabat, maka dia berfirman: *الْمَوَدَّةَ لِدَوَى الْقُرْبَى* sebagaimana firman-Nya

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى
مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى
فَاتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوَى الْقُرْبَى⁶⁸

Begitu juga dalam ayat lain karena seluruh wasiat dalam Quran yang dimaksudkan untuk memenuhi hak-hak kerabat Nabi dan kerabat manusia hanya dikatakan: *القرى* tidak berfirman: *فى القرى* ketika disebutkan mashdar bukan isim menunjukkan bahwa yang Dia kehendaki bukan kerabat.

Bahwa jika dikehendaki cinta kepada mereka, maka sungguh Dia berfirman: *فى القرى* karena sungguh jika dia memerintahkan mencintai kepada selainnya tidaklah berfirman: *فى قرى فلان* dan *لا فى قرى فلان* tetapi berfirman: *اسألك المودة لفلان و لمحبة لفلان* maka ketika dikatakan : *الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى* diketahui bahwa yang dikehendaki bukanlah kerabat. Bantahan Ibnu Taimiyyah ini sesuai dengan kaidah tafsir yang berbunyi:

⁶⁴ *Ibid*, h.258

⁶⁵ QS.al-Anfal: 41

⁶⁶ QS. al-Hasyr:7

⁶⁷ QS. ar-Rum:38

⁶⁸ QS. al-Baqarah: 177

حمل معاني كلام الله على الغالب في أسلوب القرآن أولى من الخروج عن ذلك

*Membawa pengertian makna kalam dalam uslub yang biasa dipakai al-Quran lebih utama daripada berlawanan dengannya.*⁶⁹

يجب حمل كلام الله على المعروف من كلام العرب دون الشاذ والضعيف والمنكر

*Harus membawa pengertian kalam kepada kalam yang dikenal bukan yang syadz, dlaif dan munkar.*⁷⁰

Hendaknya dikatakan: bahwa Nabi tidak meminta upah sama sekali atas penyampaian risalah tuhanNya, tetapi upahnya dari Allah. Sebagaimana firman-Nya

قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنَّ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ⁷¹

Tetapi istisna' disini adalah istisna' Munqathi', sebagaimana firmanNya:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا⁷²

Tidak ada keraguan bahwa mencintai keluarga Nabi adalah wajib tetapi kewajibannya tidak ditetapkan dengan ayat ini, dan mencintai mereka bukanlah upah atas Nabi, tetapi itu adalah sebagian perintah Allah sebagaimana perintah ibadah lain. Bantahan Ibnu Taimiyyah ini sesuai dengan kaidah tafsir yang berbunyi:

القول الذي تؤيده آيات قرآنية مقدم على عدم ذلك

*Pendapat yang dikuatkan dengan ayat lain lebih unggul daripada tanpa itu.*⁷³

Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa lafal القربى didefinitifkan dengan lam, maka harus dikenal oleh mukhatab yang diperintahkan untuk berkata kepada mereka:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ dan telah kami sebutkan bahwa ketika turun ayat itu Hasan dan Husein belum lahir dan Ali juga belum menikahi Fatimah, maka *al-Qurba* yang dikenal oleh mukhatab tidak mungkin mereka, berbeda dengan kekeluargaan antara nabi dan mereka, maka itu dikenal oleh mereka. Sebagaimana kamu berkata: saya tidak memintamu kecuali kasih sayang antara kita, dan seperti kamu berkata: saya tidak memintamu kecuali keadilan antara kami dan kamu sekalian, dan kami tidak meminta kepadamu kecuali engkau bertakwa kepada Allah dalam urusan ini. Thabathaba'i ulama' kenamaan Syi'ah tidak memahami *al-Qurba* dengan makna

⁶⁹ Husein bin Ali bin Husein al-Harbi, *op.cit* , h.172

⁷⁰ *Ibid*, h.369

⁷¹ QS.Saba':37

⁷² QS. al-furqan:57

⁷³ Husein bin Ali bin Husein al-Harbi, *op.cit* , h.312

permintaan mencintai kerabat beliau, walau banyak hadis yang memerintahkan hal itu.⁷⁴

Bantahan Ibnu Taimiyyah ini sesuai dengan kaidah tafsir yang berbunyi:

يجب حمل كتاب الله على الأوجه الإعرابية القوية والمشهورة دون الضعيفة والشاذة والغريبة

*Harus membawa pengertian Quran kepada wajah i'rab yang kuat dan masyhur bukan yang lemah, syadz dan jarang.*⁷⁵

Dari bantahan tersebut terlihat bahwa Ibn al-Muthohir melakukan penyimpangan dalam tafsir yaitu:

1. Berpegang pada asbab nuzul yang dloif sanad dan matannya.
2. Menyalahi beberapa kaidah tafsir sebagai berikut:

تفسير السلف و فهمهم لنصوص الوحي حجة على من بعدهم

Tafsir generasi terdahulu dan pemahaman mereka terhadap wahyu merupakan hujjah bagi generasi sesudahnya.

إذا ثبت تاريخ نزول الآية اوالسورة فهو مرجح لما وافقه من أوجه التفسير

Jika suatu penafsiran ditetapkan dengan tarikh turunnya ayat atau surat maka penafsiran lebih kuat karena sesuai dengan salah satu konsep tafsir

حمل معاني كلام الله على الغالب في أسلوب القرآن أولى من الخروج عن ذلك

Membawa pengertian makna kalam dalam uslub yang biasa dipakai al-Quran lebih utama daripada berlawanan dengannya.

يجب حمل كلام الله على المعروف من كلام العرب دون الشاذ والضعيف والمنكر

Harus membawa pengertian kalam kepada kalam yang dikenal bukan yang syadz, dlaif dan munkar

القول الذي تؤيده آيات قرآنية مقدم على عدم ذلك

Pendapat yang dikuatkan dengan ayat lain lebih unggul daripada tanpa itu.

يجب حمل كتاب الله على الأوجه الإعرابية القوية والمشهورة دون الضعيفة والشاذة والغريبة

Harus membawa pengertian Quran kepada wajah i'rab yang kuat dan masyhur bukan yang lemah, syadz dan jarang

Sedangkan bantahan Ibnu Taimiyyah sesuai dengan kaidah tafsir itu sendiri serta sesuai dengan fakta sehingga dapat digolongkan bukti yang benar. Dari kenyataan bahwa pernyataan Ibn al-Muthohir lebih bersifat dugaan dan pembuktiannya tidak didukung dengan bukti yang kuat serta menyalahi kaidah tafsir sehingga mudah terpatahkan oleh bantahan Ibnu Taimiyyah yang memiliki dukungan bukti yang kuat, dapatlah dinyatakan bahwa *Pernyataan Ibn al-Muthohir*

⁷⁴ Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Quran vol 18*, Beirut: Muassasah al-A'lamiy, h.43

⁷⁵ *Ibid*, h.645

mengandung penyimpangan tafsir serta menyalahi kaidah tafsir dan bantahan Ibnu Taimiyyah bersesuaian dengan kenyataan atau lurus sehingga ia dapat dikategorikan sebagai bukti yang benar adanya.

Tabel 3

Bantahan Ibnu Taimiyyah Terhadap Penafsiran Ibn al-Muthohir tentang Ayat Mawaddah

No.	Pernyataan Ibn al-Muthohir	Bantahan Ibnu Taimiyyah	Nilai bantahan
1.	Hadis dari Ahmad dan Shahihain	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ditemukan dalam Musnad dan Shahihain • Hadis dalam shahihain berlawanan dengan penafsiran mereka • Ayat ini makkiyah sedang Ali dan Fatimah belum menikah dan Hasan Huein belum lahir • <i>Al-Qurba</i> tidak bermakna <i>dzawil Qurba</i> sebagaimana dalam al-Qur'an • <i>Istisna' Munqathi'</i> sesuai dengan al-Qur'an • <i>Al-Qurba</i> definitif maka harus dikenal oleh mukhatabin 	Benar atau lurus

Tabel kritik diatas menunjukkan bahwa bantahan Ibnu Taimiyyah terhadap pernyataan Ibn al-Muthohir mengenai tafsir ayat Mawaddah adalah *dalam posisi yang lurus atau benar*. Itu berarti bahwa *seluruh bantahan Ibnu Taimiyyah terhadap pernyataan Ibn al- Mutohir keadaanya benar, karena sesuai dengan kenyataan yang ditunjuk untuk itu*. Jadi pada bantahan terhadap penafsiran ayat mawaddah diatas, bantahan Ibnu Taimiyyah adalah dalam posisi yang benar adanya.

Dari bantahan tersebut terlihat bahwa masing-masing telah memperlihatkan segi asal-usul dan duduk persoalan pada pernyataannya, khususnya berkaitan dengan posisi bantahan dan yang dibantah dan sekaligus penilaian mengenai benar atau tidak benarnya, terutama pihak yang membantah, dalam hal ini adalah bantahan Ibnu

Taimiyyah terhadap pernyataan Ibn al-Muthohir mengenai tafsir yang telah dipaparkan dalam kitabnya *Minhaj al-Karomah*.

Bila memperhatikan aspek metode penafsiran, antara Ibnu Taimiyyah dan Ibn al-Muthohir. Perbedaan keduanya antara lain: Ibn al-Muthohir lebih mengacu kepada riwayat-riwayat yang berkaitan dengan asbab an-nuzul dan penakwilan versi mereka. Dan juga mengabaikan kaidah tafsir yang telah disepakati. Sedangkan bantahan Ibnu Taimiyyah sesuai dengan kaidah tafsir itu sendiri serta sesuai dengan fakta sehingga dapat digolongkan bukti yang benar.